

**LAPORAN PENELITIAN MADYA
BIDANG ILMU**



**PROFIL KINERJA GURU PENJAS SD NEGERI
(Studi Kasus di UPT Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo)**

Disusun Oleh :

1. Triyono (Ketua)
triyono@ut.ac.id
2. Wartomo (Anggota)
wartomo@ut.ac.id

**Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Yogyakarta
Universitas Terbuka
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

USULAN PENELITIAN MADYA BIDANG ILMU LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS TERBUKA

1. a. Judul Penelitian : PROFIL KINERJA GURU PENJAS SD
NEGERI DI KABUPATEN PURWOREJO
(Studi Kasus di UPT Purworejo,
Banyuurip dan Kutoarjo)
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Klasifikasi Penelitian : Madya
2. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Drs. Triyono, M.Pd
- b. NIP : NIP. 196106231985031003
- c. Golongan Kepangkatan : III c Penata
- d. Jabatan Akademik Fakultas dan : Lektor /FKIP/UPBJJ-UT Yogyakarta
Unit Kerja
- e. Progran Studi : PGPAUD
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah anggota : 1 Orang
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja : Drs.Wartomo,M.Pd dan UPBJJ-UT
Yogyakarta
4. a. Periode Penelitian : 2012
- b. Lama Penelitian : 8 (delapan) Bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 20.000.000,- (Dua puluh Juta Rupiah)
6. Sumber Biaya : LPPM-UT
7. Pemanfaatan Penelitian Hasil : Seminar Nasional, Jurnal UT

Mengetahui,
Kepala UPBJJ-UT

Ketua Peneliti,

Dr. Tri Dyah Prastiti, M.Pd
NIP. 195805111986032 001

Drs. Triyono, M.Pd
NIP. 196106231985031003

Menyetujui,
Ketua LPPM

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si
NIP. 196605081992031003

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed
NIP. 195704221985032001

PROFIL KINERJA GURU PENJAS SD NEGERI (Studi Kasus di UPT Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo,)

Triyono (triyono@ut.ac.id)
Dosen pada UPBJJ-UT Jogjakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penilaian teman sejawat dan siswa terhadap kinerja guru penjas SD Negeri di Kabupaten Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo terkait dengan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Artikel ini hanya membahas kompetensi pedagogik dari guru penjas tersebut. Desain penelitian adalah survey dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada teman sejawat dan siswa. Populasi adalah seluruh guru penjas di SD di Wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo dengan sampel sebanyak 200 guru yang diambil dengan teknik random sampling. Penelitian dilakukan pada 31 Maret 2012 sampai dengan akhir oktober 2012. Kuesioner yang kembali sebanyak 164 eksemplar. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik persentase untuk memudahkan pemaparan dan mendeskripsikannya secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar teman sejawat menilai bahwa kompetensi pedagogik guru penjas di SD di Wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo sudah baik (88%) atau sangat baik (29,2%). Sedangkan siswa menilai kompetensi pedagogik guru penjas mereka dengan sangat baik 33,9%, baik 16,8% dan cukup baik 14, 8 %. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini adalah bahwa guru penjas di SD di Wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo harus terus meningkatkan kemampuannya dalam segala hal terutama kompetensi pedagogiknya karena penilaian siswa masih belum optimal.

Kata kunci: kinerja, guru pendidikan jasmani, SD negeri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perhatian yang sungguh-sungguh terhadap sumber daya manusia (SDM) dalam suatu organisasi makin meningkat karena produktivitas suatu organisasi banyak ditentukan oleh kinerja SDMnya (Yasnimar Ilyas dan Aminudin Zuhaeri 2004:2). Indikator bangsa berkualitas sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya. Indikator tersebut sangat ditentukan oleh kinerja guru.

Kinerja guru perlu terus-menerus ditingkatkan karena gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional, moral, dan spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalannya.

Berkaitan dengan masalah kualifikasi, realitas menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia dinilai masih sangat memprihatinkan.

Tabel 1. 1. Data Kualifikasi Guru secara Nasional

<i>JUMLAH GURU</i>	<i>2.607.311 orang</i>
<i>KUALIFIKASI</i>	
<i>Belum S-1</i>	<i>1.496.721 orang (57%)</i>
<i>S-1, S-2, S-3, dan D-IV</i>	<i>1.110.590 orang (43%)</i>

Sumber : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional 2010

Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dilihat dari kelayakan guru mengajar, menurut Surya Dharma, 2009 (Balitbang Depdiknas), Input guru di Indonesia

sangat rendah. Guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri 55,91 %, swasta 58,26 %. (catatan: mengapa data ini tidak dibuat tabel saja supaya lebih mudah membacanya)

Berdasarkan survey awal pada tanggal 16 Januari 2012, diketahui bahwa ungkapan klasik sebagian besar guru pendidikan jasmani (penjas) yaitu kurangnya sarana prasarana (sarpras) dan tidak adanya lapangan olahraga di sekolah dasar. Ketersediaan Sarana prasarana (peralatan olahraga), 39 responden (78%) menyatakan sangat kurang, 26 responden (52 %) menyatakan tidak ada lapangan olahraga di SDnya dan, 20 responden (40%) guru menjawab tidak ada alat olahraga yang sesuai. Selain alasan tidak adanya sarpras yang memadai, kesulitan-kesulitan yang dikemukakan para guru (berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru-guru penjas SD negeri) tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas seorang guru penjas masih dipertanyakan. Benarkah mereka sudah bekerja dengan baik dan maksimal? Bagaimana dengan kinerjanya selama ini?

Menurut Fanan (2005:12), melalui pendidikan, pengembangan budaya unggul dapat dilakukan. Kualitas pendidikan hanya dapat tercapai jika melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Karena itu, untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu guru harus berkualitas di bidangnya. Guru yang bermutu ialah guru yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. *Studi Basic Education Quality* (1992) dalam Suryadi (2001: 9) dinyatakan bahwa “guru yang bermutu ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu: (1) kemampuan profesional, (2) upaya profesional, (3) waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional, dan (4) akuntabilitas.”

Kondisi kualitas pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang memprihatinkan di sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor, “di antaranya adalah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan” (Mutohir 2002: 16). Berbagai permasalahan tentang perilaku guru seperti tersebut di atas, juga terjadi di wilayah Kabupaten Purworejo. Tidak hanya masalah kompetensi? Atau kinerja? saja, tetapi juga permasalahan kualitas guru ditinjau dari aspek kualifikasi.

Tenaga kependidikan terutama guru pendidikan jasmani di sekolah dasar, masih banyak yang belum memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan sesuai undang-undang yakni sarjana (S1) dalam bidang yang relevan. Guru Penjas pada umumnya masih berijazah Diploma dua (D2)

Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kualifikasi guru senantiasa berubah sesuai tuntutan zaman, yakni pada awalnya guru SD cukup berijazah SPG/SGO meningkat menjadi D2 dan sekarang minimal S1. Di bawah ini adalah data guru penjas SD di Kabupaten Purworejo.

Tabel 1. 2 Data Guru Penjas SD Negeri di Kabupaten Purworejo

NO	UPT/KEC.	PNS		IJAZAH S1		SERTIFIKASI		Ket.
		Sudah	Belum	Sudah	Belum	Sudah	Belum	
		1	2	3	4	5	6	
1	Bagelen	21	2	9	14	11	12	
2	Banyuurip	28	1	5	24	17	12	
3	Bener	23	3	5	21	9	17	
4	Bruno	21	2	14	9	7	16	
5	Butuh	21	4	4	21	0	25	
6	Gebang	30	0	12	18	8	22	
7	Kaligesing	21	3	16	8	12	12	
8	Kemiri	18	4	13	9	8	14	
9	Kutoarjo	34	0	16	18	10	24	
10	Loano	17	3	4	16	3	17	
11	Ngombol	30	0	15	15	3	27	
12	Pituruh	33	10	13	30	11	32	
13	Purwodadi	32	0	15	17	13	19	
14	Purworejo	46	4	15	35	13	37	
15	Grabag	28	0	5	23	5	23	
16	Bayan	27	1	12	16	20	8	
Jumlah		430	37	173	294	150	317	
Sumber : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Purworejo 2012								

Dengan melihat data-data yang ada, peneliti ingin melakukan penelitian tentang kinerja para guru penjas yang ada, baik yang belum maupun yang telah mendapatkan sertifikasi sebagai guru di kabupaten Purworejo.

Peneliti memilih lokasi di Kabupaten Purworejo karena penelitian tentang kinerja guru penjas SD negeri di seluruh UPT Kabupaten Purworejo belum pernah dilakukan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Sejahteranya kinerja guru penjas SD Negeri di Kabupaten Purworejo ditinjau dari aspek kompetensi pedagogik?
2. Sejahteranya kinerja guru penjas SD Negeri di Kabupaten Purworejo ditinjau dari aspek kompetensi kepribadian?
3. Sejahteranya kinerja guru penjas SD Negeri di Kabupaten Purworejo ditinjau dari aspek kompetensi sosial?
4. Sejahteranya kinerja guru penjas SD Negeri di Kabupaten Purworejo ditinjau dari aspek kompetensi profesional?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kinerja guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Purworejo ditinjau dari aspek kompetensi pedagogik.
2. Mendeskripsikan kinerja guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Purworejo ditinjau dari aspek kompetensi kepribadian
3. Mendeskripsikan kinerja guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Purworejo ditinjau dari aspek kompetensi sosial.
4. Mendeskripsikan kinerja guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Purworejo ditinjau dari aspek kompetensi profesional.

D. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang profesi pendidikan khususnya mengenai kinerja guru pendidikan jasmani.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

(1) Guru

Bagi guru pendidikan jasmani, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk *self evaluation* yaitu untuk mengetahui letak kelemahan atau kekurangan kualitas pribadinya, dengan mengetahui kekurangan dan kelemahan kita dapat membangun kembali “*konstruksi*” berpikir dan berperilaku untuk kemudian dapat memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme sebagai guru penjas di masa depan.

(2) Institusi/pengguna

Bagi institusi/pengguna, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan pelayanan pendidikan yang profesional kepada masyarakat.

(3) Pemerintah

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan balikan dalam hal menentukan kebijakan, khususnya terkait dengan program sertifikasi guru penjas dan guru pada umumnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Profesi Guru

“Profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu”. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian (*expertise*) khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu (di luar bidang pendidikan). Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan. Dalam pengertian profesi telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Pekerjaan profesional mempunyai fungsi sosial, yakni sebuah pengabdian kepada masyarakat (Hamalik, 2010:3).

B. Pengertian Profesional, Profesionalisme, Profesionalitas, dan Profesionalisasi.

1. Profesional

Kata profesional memiliki arti tentang orang yang menyandang suatu profesi dan penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi. Sedangkan secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh misalnya sebutan “guru profesional” adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. (sumbernya?)

2. Profesionalisme

Profesionalisme mempunyai arti yang berkaitan dengan profesi dan membutuhkan kepandaian khusus untuk menjalankannya, bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (KBBI,2008). Sedangkan profesionalisme

adalah tingkah laku, keahlian atau kualitas dari seseorang yang profesional (Mohamad Surya , 2008)

3. Profesionalitas

Profesionalitas adalah sebutan terhadap sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Jadi seorang profesional hanya mau mengerjakan sesuatu yang memang bidang keahliannya. Misalnya seorang guru akan selalu memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didiknya.

4. Profesionalisasi

Profesionalisasi, adalah proses membuat suatu individu, badan, organisasi agar menjadi profesional, merupakan proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*professional development*), baik dilakukan melalui pendidikan/latihan "prajabatan" maupun latihan dalam jabatan (*inservice training*). Profesionalisasi merupakan proses yang sepanjang hayat (*life long*) dan tidak pernah berakhir (*never ending*), selama seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi (Djam'an Satori, 2010)

Dengan profesionalisasi, para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan menurut Undang-undang nomer 14 tahun 2005 yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus Sertifikasi Pendidikan. Pada dasarnya profesionalisasi merupakan suatu proses berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan dalam jabatan (*in-service*). "Guru" adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal1) dinyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Guru profesional akan tercermin dalam penampilan

pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.

5. Profesionalisme Guru

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki :harisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon (dalam Hamzah Uno,2008:15) dalam bukunya *This is Teaching* :

"Teacher is professional person ,who conducts classes." (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare dalam *Foundation of Teaching, An Introduction to Modern Education*, hlm. 141: *"teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places. "* (Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan). Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Hamzah Uno, 2008).

C. Kinerja Tenaga Pendidik

Kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kinerja pendidik adalah perilaku atau respons yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika ia menghadapi suatu tugas. Kinerja tenaga pendidik menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami tenaga pendidik (Martinis Yamin dan Maisah,2010:87).

D. Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

Profesi Guru mempunyai peranan yang sangat spesifik yaitu: Guru sebagai Model, Guru sebagai Perencana, Guru sebagai “Peramal”, Guru sebagai Pemimpin, Guru sebagai Penunjuk jalan`atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar. Guru bisa

juga di anggap sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan yang hendak dicapai dan guru sebagai pengorganisasian lingkungan belajar. Berdasarkan asumsi tersebut, maka guru berkewajiban mempersiapkan dan mengorganisasi lingkungan belajar anak remaja untuk mensosialisasikan diri (Hamalik, 2003:45).

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Pandangan moderen seperti yang di kemukakan oleh Adams dan Dickey, *Principles of Student Teaching* (dalam Hamalik, 2010:48-49) bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, yaitu: Guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, motivator,evaluator, penanya, konselor, dan guru sebagai *ekspeditur*, menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan, ilmuwan, guru sebagai pribadi. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

E. Karakteristik Kinerja Guru

Karakteristik atau ciri-ciri guru yang efektif yaitu:

- 1) Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya.
- 2) Berada terus didalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing .
- 3) Memberi ikhtisar pelajaran yang lampau pada permulaan pelajaran.
- 4) Mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada permulaan pelajaran.
- 5) Menyajikan pelajaran yang baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah
- 6) Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa.
- 7) Memberikan bantuan siswa khususnya pada permulaan pelajaran
- 8) Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa.
- 9) Bersedia mengajar kembali apa yang belum dipahami oleh siswa
- 10) Membantu kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki setiap kesalahan.
- 11) Mengadakan *review* atau pengulangan setiap minggu secara teratur.
- 12) Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.

(Suryobroto, 2002:13)

Faktor keberhasilan yang diberikan oleh guru merupakan hasil kerja yang maksimal yang terjadi dengan dukungan yang ada dalam diri seorang guru. Jika ada guru

yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, adalah ungkapan seorang guru yang telah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Mustahil setiap guru tidak ingin berhasil dalam mengajar. Apalagi guru itu hadir kedalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani. Dari kalimat di atas menunjukkan walau sekurangnya apapun yang didapat oleh guru, mereka tetap memperlihatkan kinerja mereka yang maksimal (Djamarah, 2002:123).

F. Penilaian Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

1. Pengertian Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja memiliki pengertian yaitu: suatu sistem formal dan terstruktur yang mengukur, menilai, dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil, termasuk tingkat ketidakhadiran. Fokusnya adalah untuk mengetahui seberapa produktif seorang karyawan dan apakah ia bisa berkinerja sama atau lebih efektif pada masa yang akan datang, sehingga karyawan, organisasi, dan masyarakat semuanya memperoleh manfaat (Schuler & Jackson, 1996:3). Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan merupakan salah satu tolak ukur kerja individu (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/penilaian-kinerja-karyawan-definisi.html>) [22februari 2011]

2. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja menurut Werther dan Davis (1996:342) mempunyai beberapa tujuan dan manfaat bagi organisasi dan pegawai yang dinilai, yaitu: 1). *performance improvement*, yaitu memungkinkan pegawai untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja. 2). *compensation adjustment*, membantu para pengambil keputusan untuk menentukan siapa saja yang berhak menerima tunjangan/kenaikan gaji atau sebaliknya. 3). *placement decision*, menentukan promosi, transfer, dan *demotion* (penurunan pangkat) 4). *training and development needs*, mengevaluasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi pegawai agar kinerja mereka lebih optimal. 5). *career planning and development*, memandu untuk menentukan jenis karir dan potensi karir yang dapat dicapai. 6). *staffing process deficiencies*, memandu untuk menentukan jenis karir dan potensi karir yang dapat dicapai mempengaruhi prosedur perekrutan pegawai. 7). *informational inaccuracies and job-design errors*,

membantu menjelaskan apa saja kesalahan yang telah terjadi dalam manajemen sumber daya manusia 8). *equal employment opportunity*, menunjukkan bahwa *placement decision* tidak diskriminatif. 9) *external challenges*, kadang-kadang kinerja pegawai dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, keuangan pribadi, kesehatan, dan lain-lainnya. 10). *feedback*, memberikan umpan balik bagi urusan kepegawaian maupun bagi pegawai itu sendiri sendiri.

3. Penilaian Kinerja Guru Penjas

Pengawasan dan penilaian kinerja para guru bakal dilaksanakan setiap dua hingga tiga tahun setelah guru dinyatakan lulus. Tim penilai akan melihat kinerja guru di lapangan secara langsung. Yang dilihat bukan hanya cara mereka mengajar. Produktivitas para pendidik dalam membuat karya ilmiah pun diamati. Termasuk, jumlah jam mengajar para guru setelah dinyatakan lulus sertifikasi. "Apakah mereka tetap rajin mengajar selama 24 jam pelajaran seminggu atau justru menurun."

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap untuk menuju kedewasaan. Karena itulah guru disyaratkan: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas (4) menguasai media atau sumber belajar (5) menguasai landasan kependidikan (6) mengelola interaksi belajar mengajar (7) menilai prestasi siswa (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan pembelajaran (Hamzah Uno, 2008:69).

G. Kompetensi Guru Penjas

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Menurut Fullan (dalam Hamzah Uno, 2008:62) :

Competence is broad capacities as fully human attribute. Competence is supposed to include all "qualities of personal effectiveness that are required in the workplace"; it is certain that we have here a very diverse set of qualities indeed: attitudes, motives, interests, personal attunements of all kinds, perceptiveness, receptivity, openness, creativity, social skills generally, interpersonal maturity, kinds of personal identification, etc. - as well as knowledge, understandings, action and skills .

Inti dari pengertian kompetensi menurut Fullan tersebut lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang/masyarakat daripada apa yang mereka ketahui (*what people can do rather than what they know*). Hal ini ditandaskan oleh Houston yang dikutip oleh Samana bahwa kompetensi adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Berdasarkan Permendiknas 16/2007 dan dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 di kemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup: 1) Kompetensi Pedagogik, 2) Kompetensi Sosial, 3) Kompetensi Kepribadian, dan 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi akademik dan kompetensi profesional seorang guru merupakan dua aspek yang terintegrasi, ibarat dua sisi pada sekeping mata uang, sehingga pembentukannya tidak dapat dipisahkan sebagaimana tersurat dalam ayat 1 dan 2 pasal 7 UU No. 14 tahun 2005, serta pasal 29 PP No. 19/2005. Sehubungan dengan itu, maka keempat kompetensi yang telah diuraikan di atas, yaitu (1) kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik SD yang hendak dilayani; (2) penguasaan bidang ilmu sumber bahan ajaran lima bidang studi di SD, baik dari segi *disciplinary content knowledge*, maupun dari segi *pedagogical content knowledge*; (3) kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; serta (4) mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan, merupakan kompetensi akademik dari seorang guru SD. Selanjutnya, kompetensi profesional guru SD akan terbentuk melalui latihan penerapan kompetensi akademik tersebut dalam konteks otentik di SD melalui program pengalaman lapangan yang sistematis dan intensif. Oleh karena itu, demi integritas sertifikat profesi guru SD yang dianugerahkan, maka rujukan dasar yang digunakan dalam penyelenggaraan berbagai format pendidikan profesional guru SD serta asesmen penguasaan kompetensi profesional keguruan adalah sosok utuh kompetensi profesional guru.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian *surve* (*survey*). Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengolahan statistik. *Survey* digunakan untuk mengumpulkan informasi terhadap topik dan mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu agar diperoleh gambaran umum karakteristik dari populasi (Sukmadinata,2010:54-55) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru penjas SD negeri di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Purworejo. Konsentrasi dalam penelitian ini yaitu kinerja guru penjas sekolah dasar negeri.

Jenis data hasil penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan agar mendapatkan pemahaman dan penafsiran yang menyeluruh mengenai kualitas guru dan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan, menilai aspek-aspek kinerja yang diteliti, apakah telah berhasil mencapai kualitas yang telah ditetapkan atau tidak.

Kriteria kinerja guru merujuk kepada seberapa jauh kualitas kinerja guru pendidikan jasmani yang meliputi empat indikator, yaitu: 1) indikator kompetensi pedagogik, (2) indikator kompetensi kepribadian . (3) indikator kompetensi sosial (4) indikator kompetensi profesional. Martinis Yamin dan Maisah (2010:16-25) menjelaskan masing-masing indikator sebagai berikut.

1. Indikator Kompetensi Pedagogik

Pada profil kompetensi pedagogik ditujukan untuk mengungkap aspek kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Indikator kepribadian guru dikatakan berkompoten atau memiliki kompetensi pedagogik apabila mampu:

- a) Mengidentifikasi perkembangan kognitif peserta didik
- b) Mengidentifikasi potensi khusus peserta didik
- c) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik
- d) Merancang pembelajaran yang inovatif berdasarkan strategi yang dipilih
- e) Merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar
- f) Menata (*setting*) pembelajaran

- g) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
- h) Menggunakan dan mempersiapkan jaringan computer yang dapat diakses peserta didik
- i) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar
- j) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi dalam rangka aktualisasi diri

2. Indikator Kompetensi Kepribadian

- a) Bangga menjadi guru, dan percaya diri.
- b) Bekerja mandiri secara profesional
- c) Berperilaku tegas, dan manusiawi
- d) Memiliki *judgment* dalam mengambil keputusan
- e) Berperilaku yang dapat diteladani peserta didik dan anggota masyarakat.
- f) .Menampilkan pribadi yang jujur,
- g) Menunjukkan tanggung jawab yang tinggi,
- h) Tidak diskriminatif dalam berkomunikasi dengan peserta didik
- i) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik,
- j) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan

3. Indikator Kompetensi Sosial

- a) Tidak diskriminatif dalam berkomunikasi dengan peserta didik
- b) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif
- c) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik,
- d) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan

4. Indikator Kompetensi Profesional

Pada profil kompetensi profesional di tujukan untuk mengungkap aspek kemampuan guru dalam penguasaan mated pelajaran secara luas dan mendalam. Indikator guru dikatakan berkompeten atau memiliki kompetensi profesional apabila:

- a) Memahami konsep, isi dan struktur Penjasorkes dalam kurikulum
- b) Memiliki pengetahuan dan penguasaan keterampilan gerak dasar , ketangkasan dan permainan Menerapkan konsep konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Memanfaatkan IPTEK termasuk teknologi informasi dan komunikasi untuk pengayaan subtansi keilmuan.
- d) Memiliki minat bergabung dalam organisasi profesi dan olahraga Melakukan upaya meningkatkan kemampuan professional

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kementerian Kebudayaan Kabupaten Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo di Provinsi Jawa Tengah dan waktu pelaksanaan mulai 31 Maret 2012 sampai dengan akhir oktober 2012.

C. Sumber Data

Sumber data didapat dengan menyebarkan kuesioner kepada teman sejawat sebanyak 200 responden dan kembali sebanyak 164 eksemplar. Seluruh kuesioner yang kembali layak untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut. Pengolahan data menggunakan persentase yang kemudian dideskripsikan secara naratif agar lebih mudah memaparkan data yang terkumpul.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner observasi yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat dari guru olahraga yang diamati dengan berfokus pada kinerja guru penjas SD negeri yang ada di Kementerian Kebudayaan Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menyusun alat pengumpulan data sebagai berikut.

1. Mengembangkan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. Menetapkan indikator-indikator dari setiap kompetensi yang dianggap penting untuk ditanyakan, ditetapkan berdasarkan teori yang dijadikan acuan.
 - b. Menetapkan bentuk *kuesioner*
 - c. Membuat kisi-kisi butir *kuesioner* dalam bentuk matriks yang sesuai dengan indikator setiap kompetensi.
 - d. Menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan disertai alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden dengan berpedoman pada kisi-kisi butir *kuesioner* yang sudah dibuat.
 - e. Menetapkan kriteria skor untuk item alternatif jawaban.
 - f. Membuat petunjuk pengisian *kuesioner*. Responden memberikan tanda Check (✓) pada jawaban yang sesuai dengan pendapatnya.
2. Mengujicobakan instrumen kuesioner dan menguji validitas dan reliabilitasnya.
3. Merevisi instrumen berdasarkan hasil uji coba. Dari hasil uji coba tersebut ternyata butir pertanyaan yang dapat digunakan sebanyak 28 butir
4. Menyebarkan kuesioner. Kuesioner disebarkan kepada responden yaitu teman sejawat dari guru penjasorkes yang berada di wilayah Purworejo Banyuurip dan Kutoarjo. Responden dipilih secara acak. di wilayah Purworejo Banyuurip dan Kutoarjo atau sebanyak 200 responden di 16 UPT tingkat kecamatan. Dari 200 kuesioner yang disebar kembali sebanyak 164 dan jumlah tersebut layak untuk dianalisis.
5. Menganalisis data yang diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

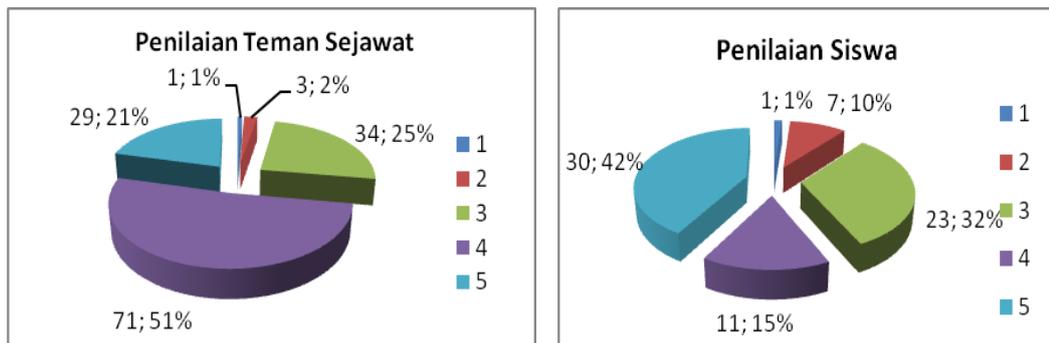
Data yang telah terkumpul sebanyak 164 kuesioner (82%) dianalisis secara deskriptif, dengan dilakukan kuantifikasi sederhana dengan persentase untuk lebih mudah dalam memaparkan (*to describe*) hasil pengumpulan data yang ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survey terhadap kinerja guru penjas di Wilayah Kabupaten Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo dengan responden teman sejawat dan siswa dari guru yang bersangkutan didapat data sebagai berikut

A. PENILAIAN TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK

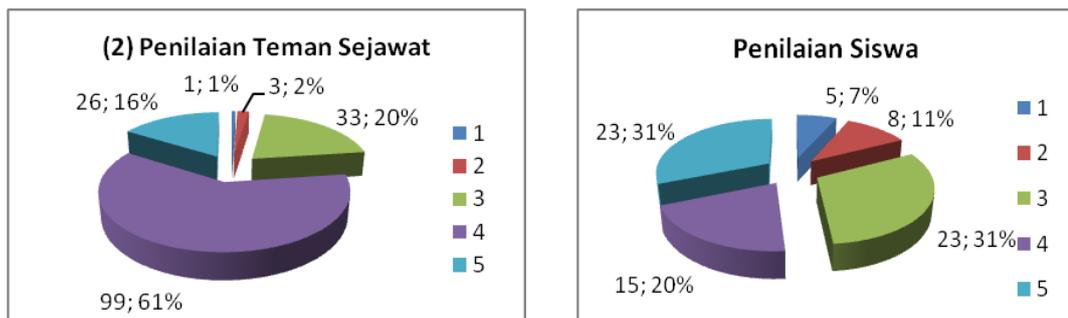
a. Kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran.



Gambar 4.1 Penilaian terhadap Kesungguhan mempersiapkan pembelajaran

Data tersebut menggambarkan bahwa berdasarkan penilaian sejawat guru penjaskes di wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo memiliki kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan pendapat sejawat yang menyatakan sangat baik sebesar 29% dan menyatakan baik sebesar 51%, 34% menyatakan biasa saja dan sisanya sebesar 3% menyatakan tidak baik atau sangat tidak baik. Pendapat sejawat tersebut agak berbeda dengan pendapat siswa yang menyatakan guru penjas sangat baik dalam kesungguhan mempersiapkan pembelajaran sebesar 42%, baik 15%, biasa saja 32%, tidak baik dan sangat tidak baik sebesar 11%. Data itu juga menunjukkan bahwa antara sejawat dn siswa terdapat perbedaan dalam menilai kesiapan guru.

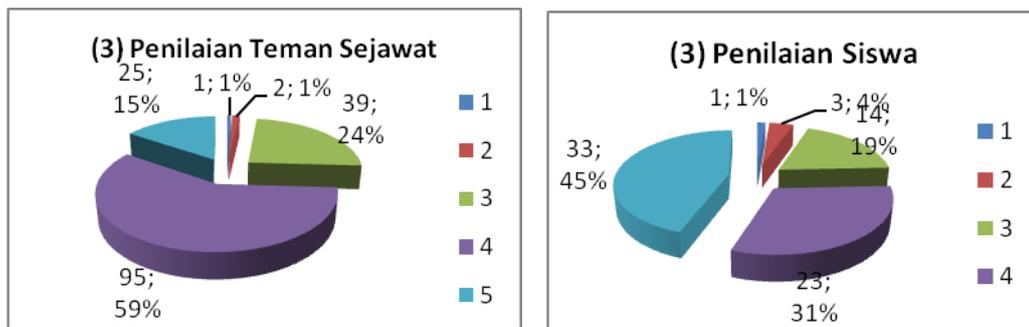
b. Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pembelajaran



Gambar 4.2 Penilaian terhadap Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pembelajaran.

Data itu menggambarkan bahwa menurut pendapat sejawat dan siswa dalam hal keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pembelajaran masih belum cukup baik atau biasa saja. Hal ini terlihat dari pendapat keduanya sebesar lebih dari 24%. Selain itu, 19% siswa berpendapat bahwa guru-guru olah raga di sekolah mereka tidak baik dalam ketertiban penyelenggaraan pembelajarannya. Meskipun sebagian besar (51-77 %) siswa dan sejawat menyatakan bahwa guru-guru olah raga di SD sangat baik dan baik dalam ketertiban dan keteraturan penyelenggaraan pembelajaran.

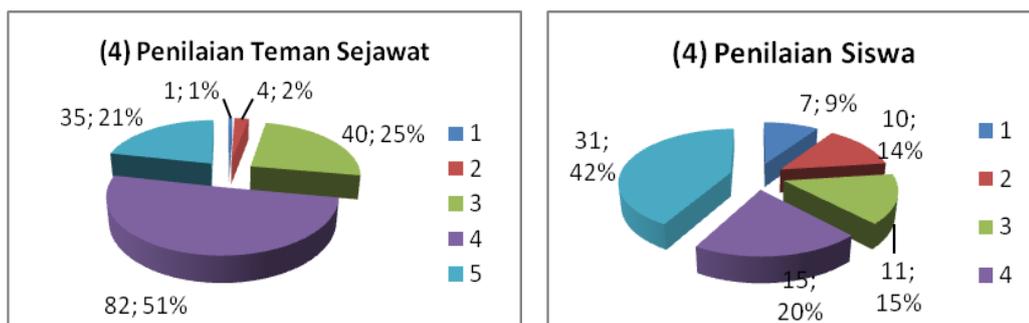
c. Kemampuan mengelola kelas



Gambar 4.3 Penilaian terhadap Kemampuan Pengelolaan kelas

Mengenai kemampuan mengelola kelas, data yang terkumpul menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (68%) dan teman sejawat (74%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa guru-guru olah raga di SD dapat mengelola kelas dengan baik dan sangat baik. Meskipun demikian ada 5 % siswa yang menyatakan bahwa guru olah raga di sekolahnya kurang baik dalam mengelola kelas.

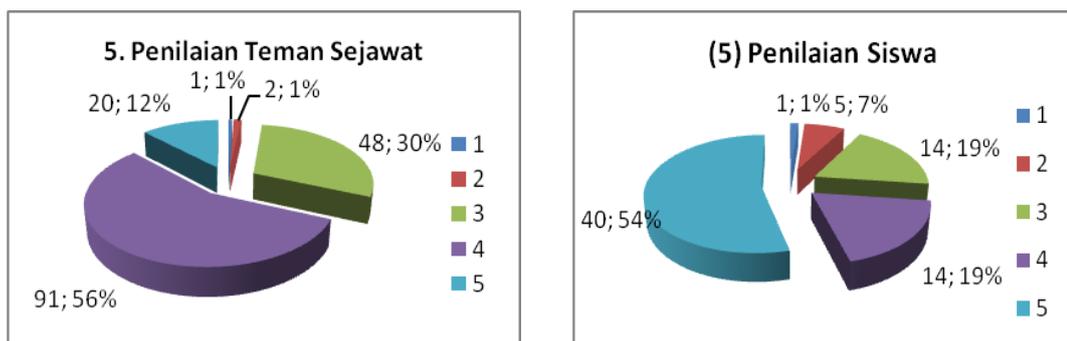
d. Kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik



Gambar 4.4 Penilaian terhadap Kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik.

Dalam hal kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, cukup banyak siswa (23%) yang menyatakan bahwa guru olah raga di sekolah mereka sangat kurang baik dan kurang baik sedangkan 15% diantaranya menyatakan biasa saja. Hal ini mengindikasikan bahwa menurut siswa banyak juga guru olah raga yang tidak disiplin atau tidak patuh, meskipun data ini tidak menggali lebih dalam, disiplin atau kepatuhan dalam hal apa. Berbeda dengan pendapat siswa tersebut, ternyata sebagian besar teman sejawat (72%) dan sebagian besar siswa (62%) berpendapat bahwa guru olah raga di SD memiliki kedisiplinan yang tinggi dan sangat tinggi.

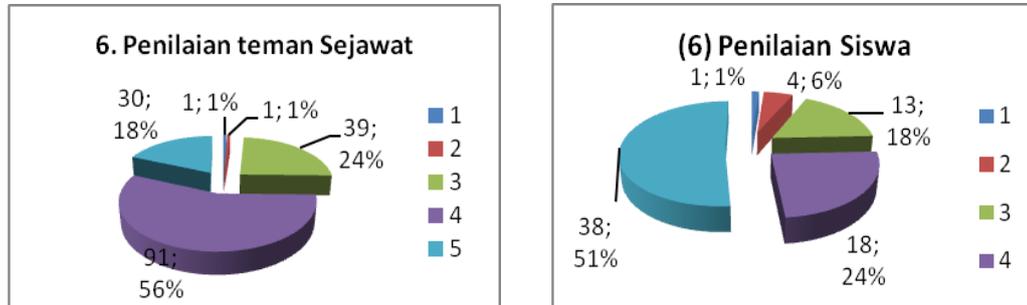
e. Penguasaan media dan teknologi pembelajaran



Gambar 4.5 Penilaian terhadap Penguasaan media dan teknologi pembelajaran.

Secara umum data tersebut menggambarkan bahwa baik teman sejawat maupun para siswa berpendapat bahwa guru pendidikan jasmani atau guru olah raga di SD wilayah Purworejo, Banyu Urip dan Kutoarjo memiliki kemampuan penguasaan media dan teknologi pembelajaran sangat baik dan baik, yaitu sebesar 68% (teman sejawat) dan 72% (siswa). Sementara itu yang menganggap bahwa penguasaannya hanya biasa saja cukup banyak juga yaitu 30% (teman sejawat) dan 19% (siswa). Sebagian kecil teman sejawat dan siswa menganggap bahwa penguasaan media dan teknologi pembelajaran rendah atau sangat rendah, yaitu hanya 2% dan 8% saja.

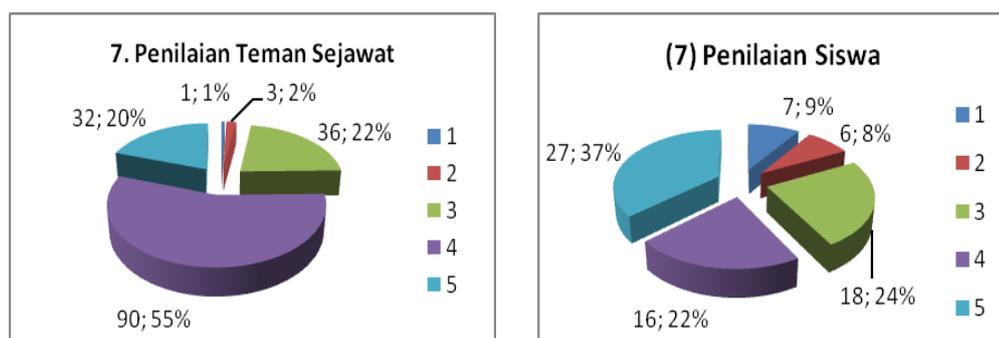
f. Kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik



Gambar 4.6 Penilaian terhadap Kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar teman sejawat (74%) dan siswa (75%) menyatakan bahwa guru-guru penjas di SD memiliki kemampuan yang baik dan sangat baik dalam melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didiknya. Meskipun ada diantara mereka yang berpendapat bahwa ada guru penjas yang tidak memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan penilaian terhadap peserta didiknya, yaitu sebesar 7% (siswa) dan 2% (teman sejawat). Ada 18% (siswa) dan 24% (teman sejawat) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian adalah biasa saja.

g. Objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik

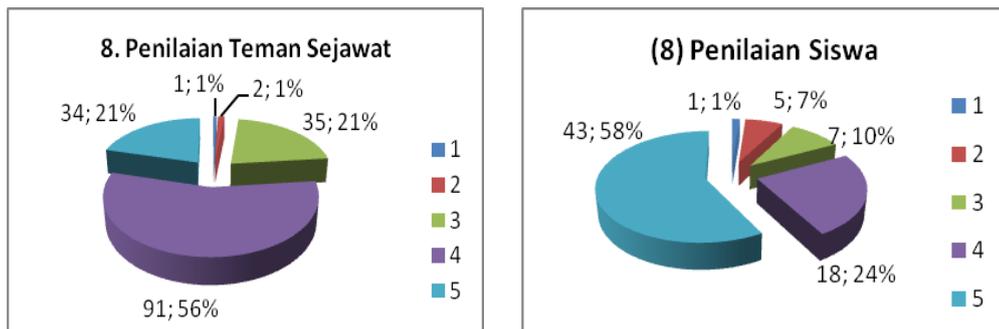


Gambar 4.7 Penilaian terhadap Objektivitas penilaian terhadap peserta didik

Menurut teman sejawat (75%) guru penjas di SD memiliki objektivitas yang tinggi dan sangat tinggi dalam penilaian terhadap peserta didik, namun menurut siswa hanya 59% saja guru penjas yang objektif dalam menilai mereka. Menurut

pendapat keduanya tidak berbeda jauh yang objektivitasnya biasa saja yaitu 22% (teman sejawat) dan 24% (siswa). Bagi siswa, cukup banyak guru penjas di SD yang tidak objektif dalam menilai yaitu sebesar 17% namun data ini tidak menggali lebih dalam, apa alasan siswa menyatakan bahwa guru penjas mereka tidak objektif dalam menilai.

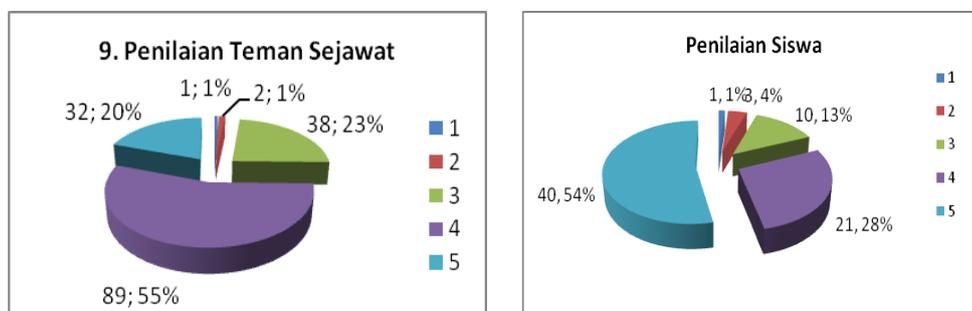
h. Kemampuan membimbing peserta didik



Gambar 4.8 Penilaian terhadap Kemampuan membimbing peserta didik

Kemampuan membimbing siswa, menurut sejawat guru penjas di wilayah sampel menunjukkan kemampuan yang sangat baik dan baik. Pendapat ini diberikan oleh 77% responden. Sementara itu yang menyatakan tidak baik hanya 2% responden. Sisanya menyatakan cukup atau biasa saja. Sementara itu pendapat siswa (82%) menyatakan bahwa guru penjas mereka sangat baik dan baik dalam membimbing siswa-siwanya. Hanya 5 % responden siswa yang menyatakan tidak baik.

i. Berpersepsi positif terhadap kemampuan peserta didik



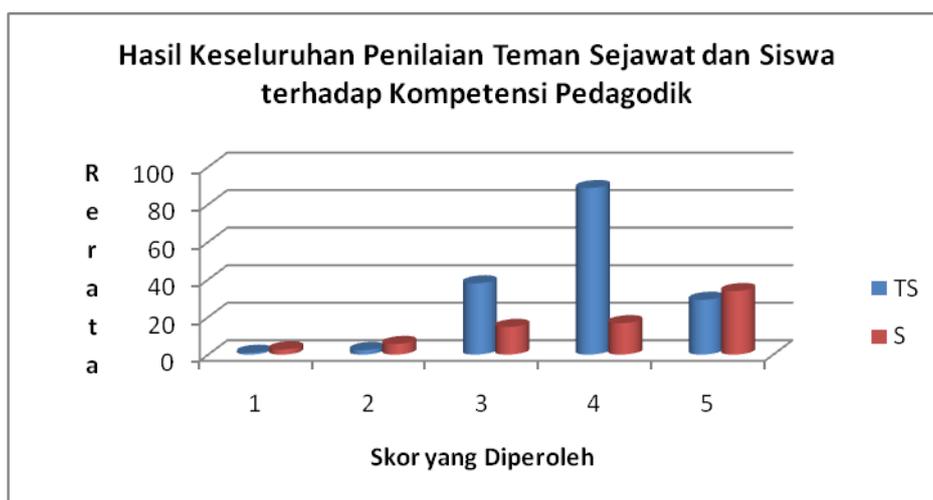
Gambar 4.9 Penilaian terhadap persepsi positif kemampuan peserta didik.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa guru penjas berpersepsi positif terhadap kemampuan peserta didik sangat baik, 20% responden sejawat menyatakan hal itu. 55% responden menyatakan baik, 23% sejawat menyatakan cukup. Hanya 1% sejawat menyatakan bahwa guru penjas tidak dan sangat tidak berpersepsi positif terhadap kemampuan peserta didiknya. Sedangkan 54% penilaian siswa menyatakan guru penjas mereka berpersepsi positif sangat tinggi terhadap mereka, 28% siswa menyatakan tinggi dan 13% siswa menyatakan persepsi positif guru penjas terhadap peserta didik kategori cukup. Hanya 1% siswa yang menyatakan sangat kurang dan 4% lainnya siswa menyatakan kurang/rendah.

Aspek yang Dinilai	SKOR (dalam %)									
	1		2		3		4		5	
	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S
1	1	1	3	7	34	23	71	11	29	30
2	1	5	3	8	33	23	99	15	26	23
3	1	1	2	3	39	14	95	23	25	33
4	1	7	4	10	40	11	82	15	35	31
5	1	1	2	5	48	14	91	14	20	40
6	1	1	1	4	39	13	91	18	30	38
7	1	7	3	6	36	18	90	16	32	27
8	1	1	2	5	35	7	91	18	34	43
9	1	1	2	3	38	10	89	21	32	40
Σ	9	25	22	51	342	133	799	151	263	305
Rerata	1	2,78	2,44	5,67	38	14,8	88,8	16,8	29,2	33,9

Keterangan: TS= Teman Sejawat S = Siswa Σ= Jumlah
 1 = sangat tidak baik/sangat rendah/tidak pernah
 2 = tidak baik/rendah
 3 = biasa/cukup
 4 = baik/tinggi
 5 = sangat baik/sangat tinggi

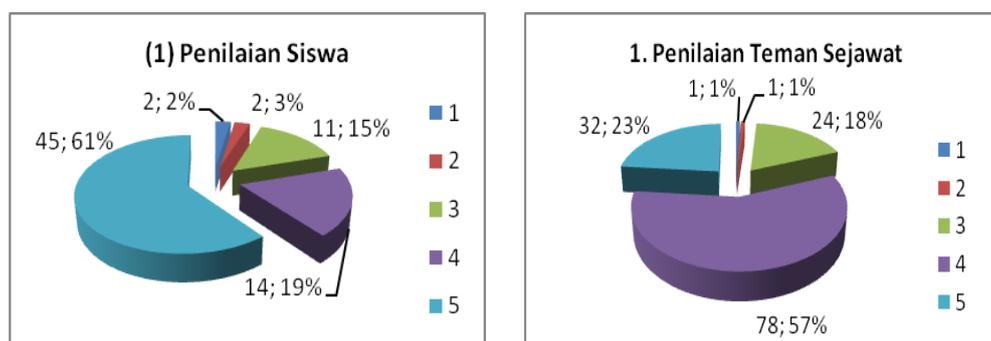
Secara keseluruhan, hasil penilaian terhadap guru penjas di SD di wilayah Kabupaten Purworejo menunjukkan dalam setiap komponen kompetensi pedagogik, teman sejawat menilai baik atau tinggi yaitu sebanyak 88,8 %, sangat baik (29,2%) dari jumlah responden. Sedangkan siswa menilai kompetensi pedagogik guru penjas mereka dengan sangat baik 33,9%, baik 16,8% dan cukup baik 14,8 %. Untuk memperjelas gambaran hasil penilaian teman sejawat dan siswa terhadap kinerja guru penjas di SD di Wilayah Purworejo, Banyuwangi dan Kutoarjo terhadap kompetensi pedagogiknya dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini.



Grafik. 4.1 Hasil penilaian Keseluruhan dari Teman Sejawat dan Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjas.

B. PENILAIAN TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL

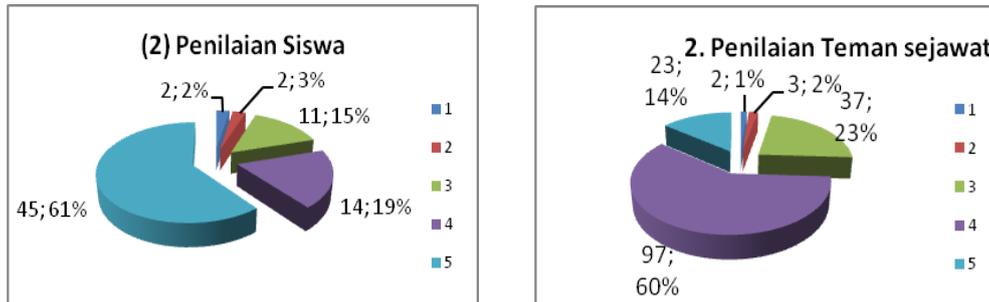
a) Penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokok



Gambar 4.10 Penilaian terhadap Penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokok

Menurut penilaian sejawat, guru penjas di wilayah sampel memiliki keahlian profesional yang sangat baik. Pendapat ini diberikan oleh 57% responden. Sementara itu yang menyatakan tidak baik dan tidak baik hanya 1% responden. Sisanya menyatakan cukup atau biasa saja (18%). Sementara itu pendapat siswa (61%) menyatakan bahwa guru penjas mereka baik dalam dalam penguasaan bidang keahliannya. Hanya 2 % dan 3% responden siswa yang menyatakan tidak baik dan sangat rendah/sangat tidak baik.

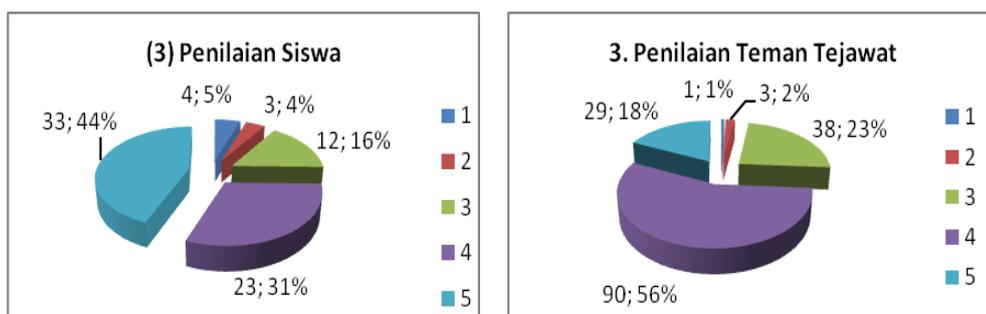
b) Keluasan wawasan keilmuan



Gambar 4.11 Penilaian terhadap Keluasan wawasan Keilmuan.

Hasil dari penilaian sejawat dalam wawasan keilmuan, guru penjas di wilayah sampel memiliki sangat baik. Pendapat ini diberikan oleh 60% responden. Sementara itu yang menyatakan sangat tidak baik hanya 1% dan tidak baik hanya 2% responden. 23% menyatakan sedang saja. Dari penilaian siswa, 61% menyatakan bahwa guru penjas mereka memiliki wawasan keilmuan yang sangat baik. Hanya 2% dan 3% responden siswa yang menyatakan tidak baik dan sangat rendah/sangat tidak baik, dan 15% menyatakan cukup.

c) Kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan

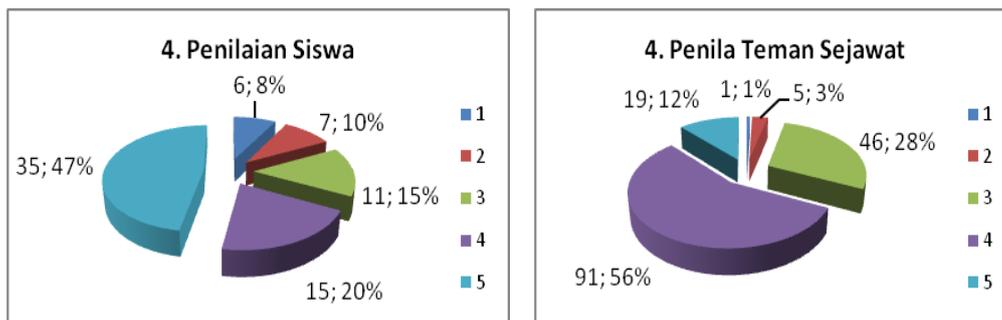


Gambar 4.12 Penilaian terhadap Kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan

Kemampuan guru penjas di wilayah sampel dalam mengaitkan antara bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan, menurut penilaian teman sejawat yakni 56% responden menyatakan mereka memiliki kemampuan sangat baik dan 18% menyatakan baik. Hanya 1% dan 2%, guru dinilai rendah, dan 23%

teman sejawat menyatakan cukup. Sedangkan, 44% siswa menyatakan sangat baik dan baik 31% responden. 16% menyatakan sedang saja. Dari penilaian siswa, 5% menyatakan bahwa guru penjas mereka memiliki kemampuan yang sangat tidak baik. 4% responden siswa yang menyatakan tidak baik dan dan 16% menyatakan cukup.

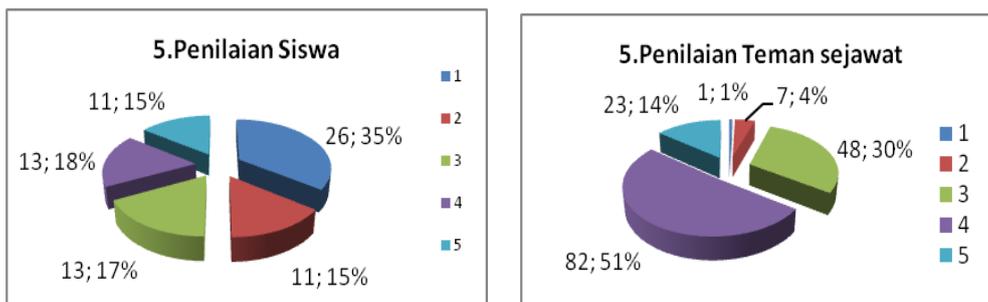
d. Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan



Gambar 4.13 Penilaian terhadap Penguasaan isu mutakhir bidang yang diajarkan

Data di atas menunjukkan sejawat guru penjaskes di wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo selalu mengikuti perkembangan kemajuan dan isu-isu terkini dalam pembelajaran. Indikator tersebut nampak pada penilaian sejawat yang menyatakan sangat baik hanya sebesar 12% dan menyatakan baik sebesar 56%, 28% menyatakan cukup dan sisanya sebesar 1% menyatakan sangat tidak baik, 3% tidak baik. Penilaian siswa cenderung sangat baik yaitu 47%, lebih tinggi dibanding sejawat. Siswa menyatakan baik 20%, guru penjas dinilai rendah dan sangat rendah dalam mengikuti perkembangan/isu terkini tentang pembelajaran 10% dan 8% . Hal ini lebih rendah penilaiannya dibanding teman sejawat.

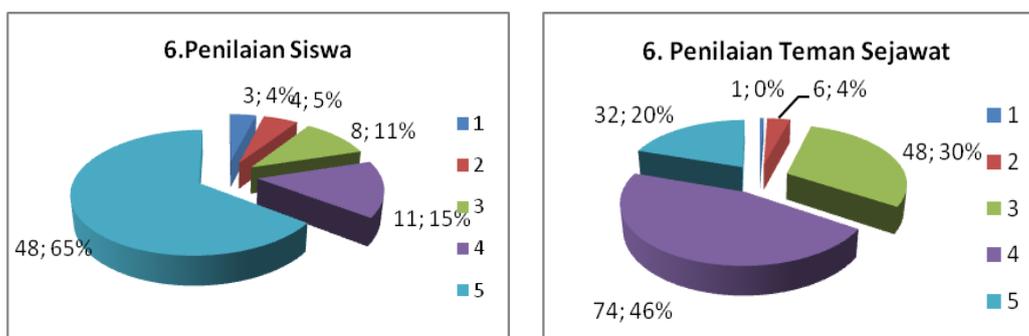
e. Kesiapan melakukan refleksi dan diskusi (sharing) permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan kolega



Gambar 4.14 Penilaian terhadap Kesiapan merefleksi dan diskusi (sharing) permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan kolega.

Lebih dari separuh sejawat guru menyatakan bahwa guru penjas bersedia melakukan refleksi dan diskusi (sharing) permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan kolega (51%), 14% dari sejawat menyatakan baik. Sedangkan 30% guru menyatakan cukup, 4% menyatakan kurang dan hanya 1% menyatakan sangat kurang. Penilaian siswa terhadap hal tersebut yaitu hanya 15% siswa menyatakan sangat baik, 18% menyatakan baik. Yang terlihat mencolok yaitu siswa menilai guru penjas sangat rendah untuk melakukan refleksi dan diskusi (sharing) (35%) dan yang menyatakan tidak baik 15%.

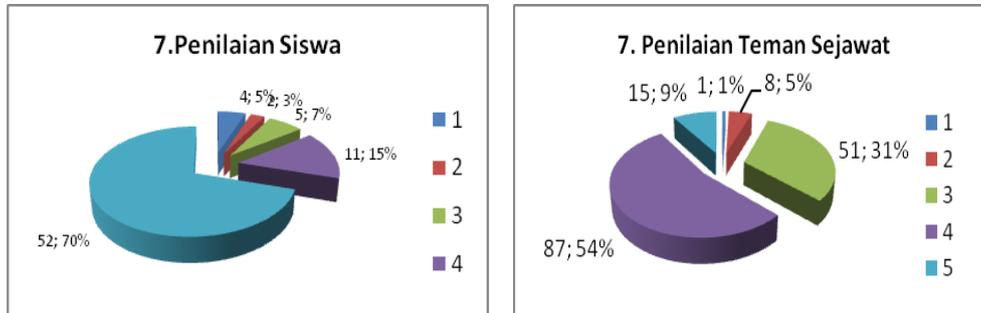
f. Pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran



Gambar 4.15 Penilaian terhadap Pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa penilaian teman sejawat terhadap guru penjas tentang pelibatan siswa dalam pembelajaran dalam kategori baik (46%), sangat baik 20%, tidak baik 4% dan mereka menilai cukup 30%. Penilaian siswa sangat baik yaitu lebih dari separuh (65%) menyatakan sangat baik, 15% menyatakan sangat baik. 11% siswa menyatakan cukup dan hanya 5% dan 4% yang menyatakan tidak baik dan sangat tidak baik.

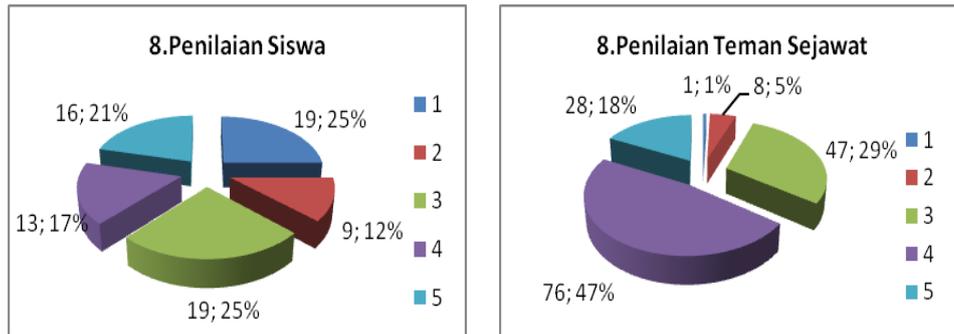
g. Kemampuan mengikuti perkembangan Ipteks untuk pemutakhiran pembelajaran



Gambar 4.16 Penilaian terhadap Kemampuan mengikuti perkembangan Ipteks untuk pemutakhiran pembelajaran.

Menurut teman sejawat, guru penjas memiliki kemampuan mengikuti perkembangan Ipteks untuk pemutakhiran pembelajaran tergambar pada chart di atas yaitu 54% sejawat menyatakan bahwa guru penjas memiliki kemampuan yang baik, hanya 9% yang memiliki kemampuan sangat baik, 31% memiliki kemampuan yang cukup, hanya 1% yang menyatakan sangat kurang dan 5% menyatakan memiliki kemampuan yang kurang. Dari pernyataan siswa ternyata diperoleh data 70% siswa menyatakan bahwa guru penjas memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan iptek dengan sangat baik, 15% siswa memberi penilaian sangat baik, sedang siswa lain menyatakan cukup hanya 7%, sangat rendah 5% dan 3% siswa menyatakan bahwa guru penjas sangat rendah dalam mengikuti perkembangan iptek.

h. Keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi



Gambar 4.17 Penilaian terhadap Keterlibatan kegiatan ilmiah organisasi profesi

Keterlibatan guru penjas dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi ditunjukkan pada pernyataan teman sejawat dan siswa yaitu 47% sejawat menyatakan bahwa guru penjas terlibat dengan baik kegiatan ilmiah, mengikuti dengan sangat baik 18%, 47% menyatakan cukup, 5% menyatakan kurang dan 1% menyatakan sangat kurang terlibat dalam kegiatan ilmiah profesi.

Aspek yang Dinilai	SKOR (dalam %)									
	1		2		3		4		5	
	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S
1	1	2	1	2	24	11	78	14	32	45
2	2	4	3	3	37	12	97	23	23	33
3	1	6	3	7	38	11	90	15	29	35
4	1	12	5	7	46	16	91	19	19	19
5	1	26	7	11	48	13	82	13	23	11
6	1	3	6	4	48	8	74	11	32	48
7	1	4	8	2	51	5	87	11	15	52
8	1	19	8	9	47	19	76	13	28	16
Σ	9	76	41	45	339	95	675	119	201	259
Rerata	9,5	5,63	11,9	14,9	32,4	1,13	5,13	42,4	84,4	25,1

Keterangan: TS= Teman Sejawat S = Siswa Σ = Jumlah
 1 = sangat tidak baik/sangat rendah/tidak pernah
 2 = tidak baik/rendah
 3 = biasa/cukup
 4 = baik/tinggi
 5 = sangat baik/sangat tinggi

Secara keseluruhan, hasil penilaian terhadap guru penjas di SD di wilayah Kabupaten Purworejo menunjukkan dalam setiap komponen kompetensi Profesional, teman sejawat menilai baik atau tinggi yaitu sebanyak 5,15 %, sangat

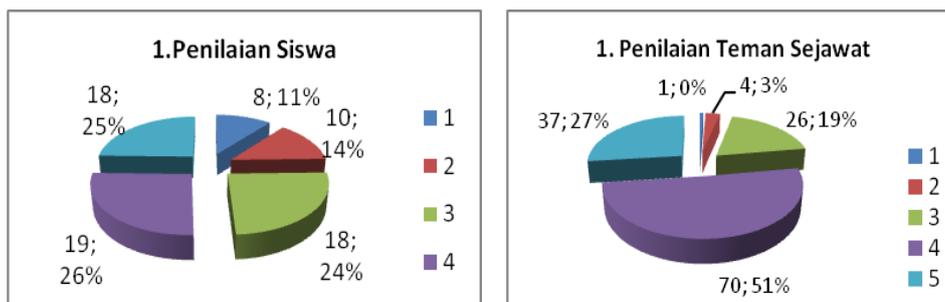
baik (84,4 %). dari jumlah responden. Sedangkan siswa menilai kompetensi Profesional guru penjas mereka dengan sangat baik 42,4%, baik 25,1% dan cukup baik 1,13 %. Tingkat profesionalisme guru penjas menurut penilaian siswa kategori sangat rendah ditunjukkan dari 5,63% responden dan 14,9% responden menyatakan tidak baik/rendah, jika kedua kategori ini dijumlahkan menjadi 20,53% responden siswa menyatakan bahwa guru penjas tidak baik kompetensi profesionalnya. Untuk memperjelas gambaran hasil penilaian teman sejawat dan siswa terhadap kinerja guru penjas di SD di Wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo terhadap kompetensi profesionalnya dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini.



Grafik. 4.2 Hasil penilaian Keseluruhan dari Teman Sejawat dan Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjas.

C. PENILAIAN TERHADAP KOMPETENSI KEPRIBADIAN

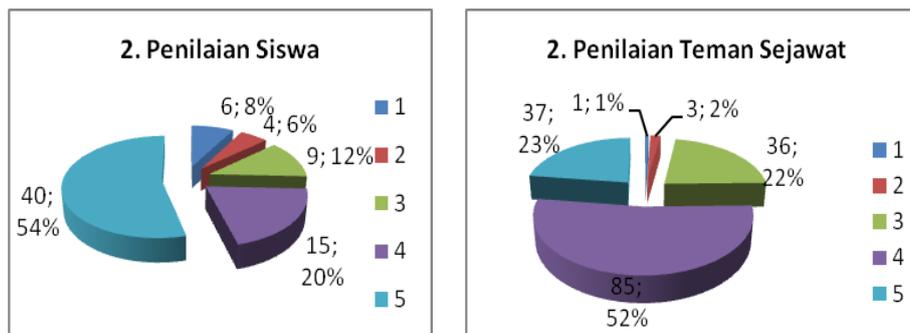
a. Kewibawaan sebagai pribadi guru



Gambar 4.18 Penilaian terhadap Kewibawaan sebagai pribadi guru

Kewibawaan sebagai pribadi guru dinyatakan oleh teman sejawat yaitu 51% teman sejawat menyatakan bahwa guru penjas memiliki kewibawaan baik. 27% menyatakan guru penjas memiliki kewibawaan sangat baik, 26% menyatakan cukup, 3% menyatakan bahwa guru penjas tidak memiliki kewibawaan dengan baik. Siswa menilai bahwa guru penjas tidak memiliki kewibawaan dengan baik cukup tinggi yaitu 14%, sangat tidak baik 11% siswa. 18% siswa menyatakan guru penjas cukup wibawa. Hanya 25% siswa yang menyatakan guru penjas sangat berwibawa dan berwibawa (26%).

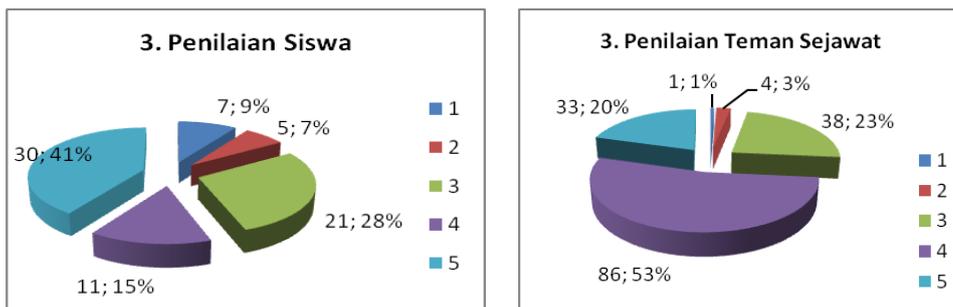
b. Kearifan dalam mengambil keputusan



Gambar 4.19 Penilaian terhadap Kearifan dalam mengambil keputusan

Kearifan dalam mengambil keputusan bagi guru penjas seperti yang dinyatakan teman sejawat yaitu kurang dari separuh (23%) menyatakan bahwa guru penjas memiliki kearifan sangat baik, lebih dari separuh (52%) sangat baik, 22% menyatakan cukup. 2% guru sejawat menyatakan sangat idak arif. Hasil penilaian siswa menunjukkan bahwa guru penjas sangat tidak memiliki kearifan 8%, 6% siswa menyatakan tidak arif. 12 % siswa menyatakan cukup dan lebih dari separuh siswa (54%) menyatakan bahwa guru penjas baik/arif dan 20% siswa lainnya menyatakan guru penjas sangat bijak.

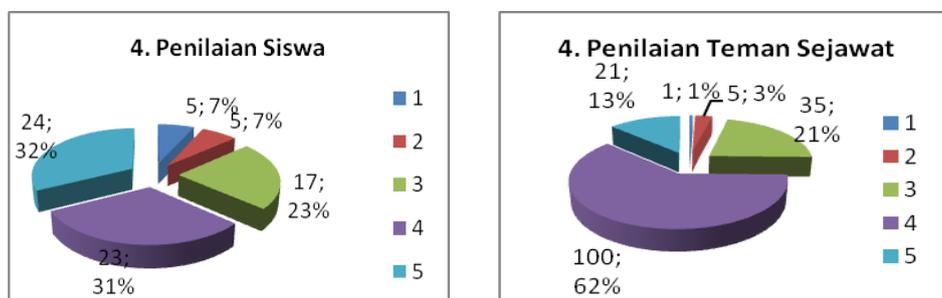
c. Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku



Gambar 4.20 Penilaian terhadap contoh dalam bersikap dan berperilaku

Teman sejawat menilai bahwa guru penjas dapat menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku ditunjukkan lebih dari separuh responden menyatakan baik (53%), 20% menyatakan sangat baik, 23% menyatakan cukup. 3% sejawat menyatakan bahwa guru tidak bisa menjadi contoh dan hanya 1% sejawat yang menyatakan bahwa guru penjas sangat tidak bisa untuk menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku.

d. Satunya kata dan tindakan

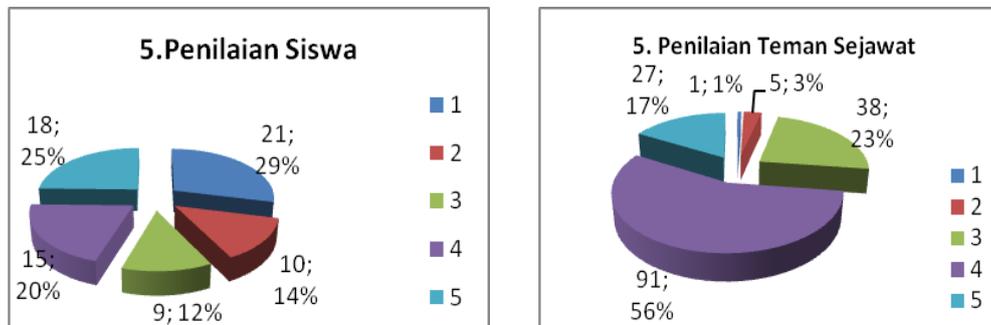


Gambar 4.21 Penilaian terhadap Satunya kata dan tindakan

Satunya kata dan tindakan adalah salah satu perilaku yang menunjukkan kepribadian. Dari data yang ada dapat disampaikan hasil responden sejawat yaitu lebih dari separuh (62%) responden menyatakan bahwa guru penjas memiliki pribadi yang konsekuen, konsisten antara kata dan perbuatannya. 13% sejawat menyatakan sangat konsekuen/baik, 21% responden menyatakan cukup, 3% sejawat menyatakan bahwa guru penjas tidak konsekuen dan 1% menyatakan sangat tidak konsekuen. Hal yang berbeda dinyatakan oleh 32% siswa bahwa guru penjas sangat konsekuen, 31% (kurang dari separuh) siswa menyatakan bahwa gur

penjas konsekuen. 23% menyatakan cukup. Dan 7% siswa menyatakan bahwa guru penjas sangat dan tidak konsekuen.

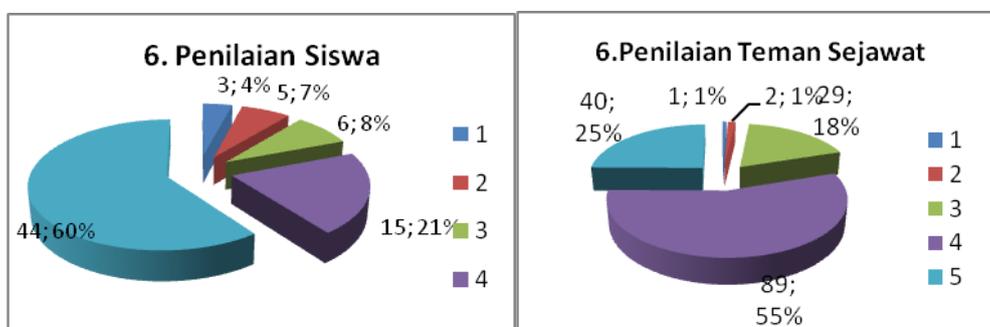
e. Kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi



Gambar 4.22 Penilaian terhadap Kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi

Dalam hal mengendalikan diri di berbagai situasi dan kondisi, menjaga emosinya, menurut penilaian sejawat terhadap guru penjas sangat bagus/baik yaitu 17% responden menyatakan hal itu. 56% sejawat menyatakan bahwa guru penjas baik dalam pengendalian dirinya. 23% menyatakan cukup, 3% menyatakan tidak baik dan hanya 1% menyatakan sangat tidak baik (buruk) dalam pengendalian dirinya. Sedang siswa menilai bahwa guru penjas sangat buruk dalam pengendalian dirinya tercermin dari 29% responden menyatakan hal itu dan 14% lainnya menyatakan tidak baik. Guru penjas cukup dapat mengendalikan diri dinyatakan oleh 12% siswa, 20% dan 25% lainnya menyatakan baik dan sangat baik.

f. Bersifat Adil



Gambar 4.22 Penilaian terhadap sifat adil

Menurut sejawat guru penjas bersifat adil tergambar dari 55% responden menyatakan hal tersebut, 25% responden menyatakan sangat adil dan 18% menyatakan cukup adil. Hanya 1% sejawat menyatakan bahwa guru penjas berlaku tidak dan sangat tidak adil. Sementara siswa menilai bahwa guru penjas sangat adil dengan 60% siswa menyatakannya. 21% siswa menyatakan adil, 8% responden siswa menyatakan guru penjas cukup adil, 7% menyatakan tidak adil dan 4% lainnya siswa menyatakan bahwa guru penjas sangat tidak adil.

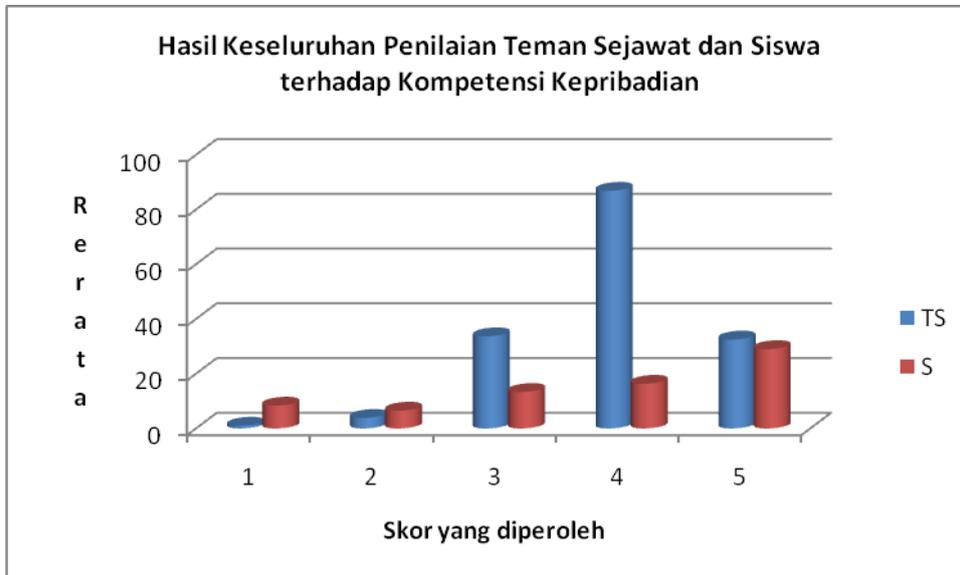
Aspek yang Dinilai	SKOR (dalam %)									
	1		2		3		4		5	
	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S
1	1	8	4	10	26	18	70	19	37	18
2	1	6	3	4	36	9	85	15	37	40
3	1	7	4	5	38	21	86	11	33	30
4	1	5	5	5	35	17	100	23	21	24
5	1	21	5	10	38	9	91	15	27	18
6	1	3	2	5	29	6	89	15	40	44
Σ	6	50	23	39	202	80	521	98	195	174
Rerata	1	8,33	3,83	6,5	33,7	13,3	86,8	16,3	32,5	29

Keterangan:

- 1 = sangat tidak baik/sangat rendah/tidak pernah
- 2 = tidak baik/rendah
- 3 = biasa/cukup
- 4 = baik/tinggi
- 5 = sangat baik/sangat tinggi
- TS = Teman Sejawat
- S = Siswa
- Σ = Jumlah

Secara keseluruhan, hasil penilaian terhadap guru penjas di SD di wilayah Kabupaten Purworejo menunjukkan dalam setiap komponen kompetensi Kepribadian, teman sejawat menilai baik atau tinggi yaitu sebanyak 86,8 %, sangat baik (32,5 %). dari jumlah responden. Siswa menilai kompetensi Kepribadian guru penjas sangat baik 29%, baik 16,3% dan cukup baik 13,3 %. Kompetensi Kepribadian guru penjas menurut penilaian siswa kategori lebih rendah dibanding responden sejawat yaitu 8,33% responden menyatakan sangat tidak baik/rendah, sementara sejawat menyatakan bahwa guru penjas sangat tidak baik kompetensi kepribadiannya hanya 1%. dan tidak baik

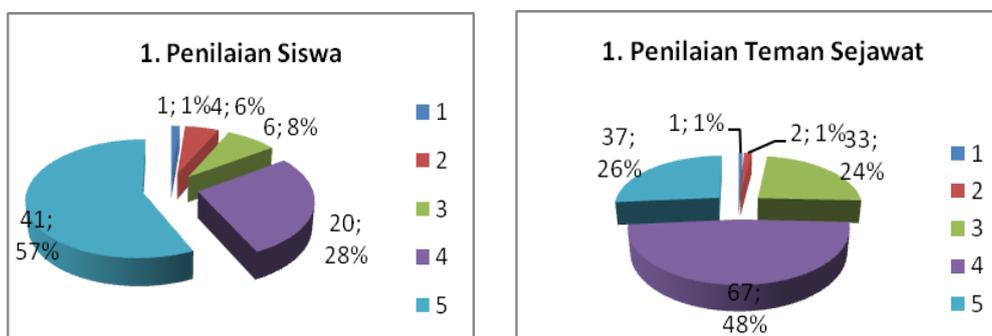
3,83%. Untuk memperjelas gambaran hasil penilaian teman sejawat dan siswa terhadap kinerja guru penjas di SD di Wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo terhadap kompetensi kepribadian dapat dilihat dalam grafik batang berikut ini.



Grafik. 4.3 Hasil penilaian Keseluruhan dari Teman Sejawat dan Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjas.

D. PENILAIAN TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL

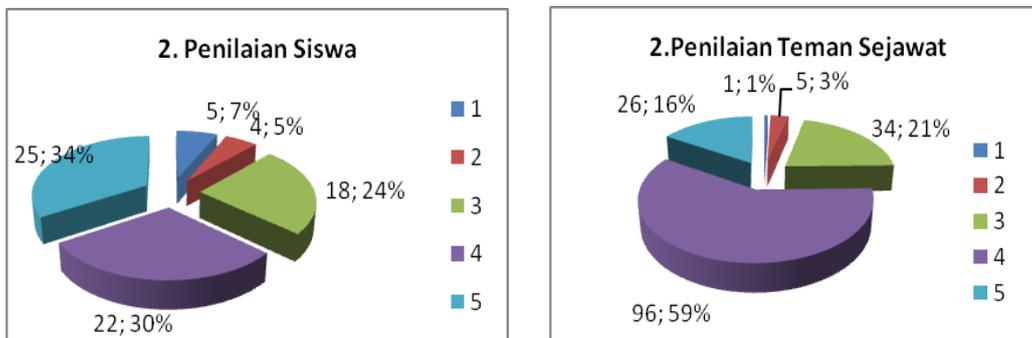
a. Kemampuan menyampaikan pendapat



Gambar 4.23 Penilaian terhadap Kemampuan menyampaikan pendapat Kemampuan guru penjas dalam menyampaikan pendapat dapat dilihat pada chart di atas, penilaian sejawat menunjukkan 48% sejawat menyatakan bahwa guru

penjas memiliki kemampuan baik dalam menyampaikan pendapat dan 26% dinyatakan oleh sejawat sangat baik. 24% lainnya menyatakan cukup. Hanya 1% guru dinyatakan tidak baik dan sangat tidak baik. Sedangkan siswa menilai sangat tidak baik sama dengan sejawat yaitu 1% responden dan tidak baik 6% . Siswa menyatakan guru cukup baik dalam menyampaikan pendapat ada 8%, baik 28% dan selebihnya cukup tinggi penilaian siswa yaitu 57% responden menyatakan sangat baik dalam menyampaikan pendapat.

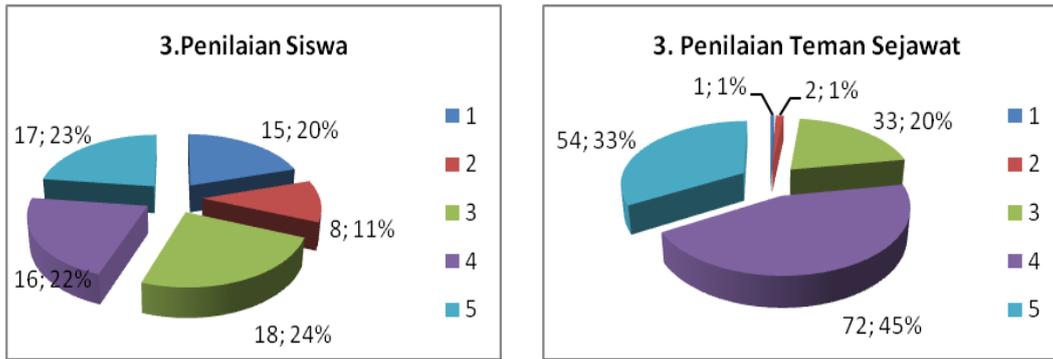
a. Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain



Gambar 4.24 Penilaian terhadap Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain

Kemampuan guru penjas dalam menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain dalam kategori tinggi, 59% responden sejawat menyatakan hal tersebut, sedangkan 16% sejawat menyatakan sangat tinggi. 21% responden menyatakan guru penjas cukup baik dalam menerima kritik dan saran. 3% lainnya tidak dapat menerima saran dan kritik. Dari penilaian siswa diperoleh data 34% siswa menyatakan guru penjas memiliki kemampuan sangat baik dalam menerima kritik dan saran dan 30% siswa menyatakan baik. Cukup bisa menerima kritik dan saran sejumlah 24%. 5% siswa menyatakan bahwa guru penjas tidak bisa menerima kritik dan saran, 7% siswa lainnya menyatakan sangat tidak bisa menerima kritik dan saran.

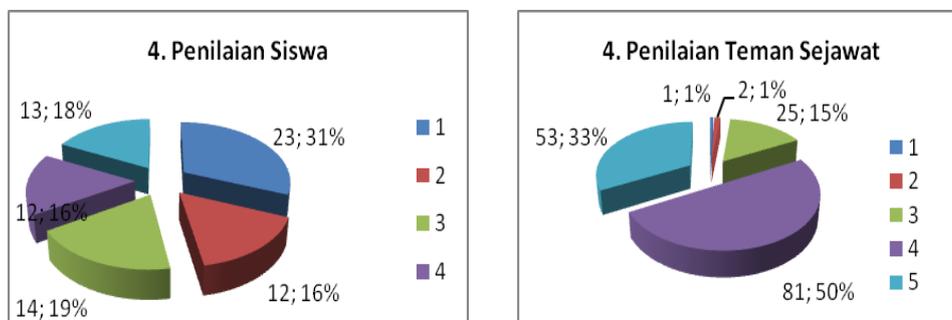
a. Mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan, dan peserta didik



Gambar 4.25 Penilaian terhadap kemudahbergaulan di kalangan sejawat, karyawan, dan peserta didik

Guru penjas dalam bergaul dengan orang lain dalam kategori sangat tinggi, 53% responden sejawat menyatakan hal tersebut, sedangkan 45% sejawat menyatakan sangat tinggi. 20% responden menyatakan guru penjas cukup mudah untuk bergaul di lingkungan sekolah. Hanya 1% sejawat menyatakan bahwa guru penjas tidak mudah bergaul dan sangat sulit bergaul dengan mereka. Dari penilaian siswa diperoleh data 23% siswa menyatakan guru penjas memiliki kemampuan sangat baik dan mudah bergaul di lingkungan sekolah dan 22% siswa menyatakan baik. Cukup bisa bergaul sejumlah 24%. 11% siswa menyatakan bahwa guru penjas tidak mudah bergaul, 20% siswa lainnya menyatakan bahwa guru penjas mereka sangat tidak mudah bergaul dengan sejawat, karyawan dan peserta didik.

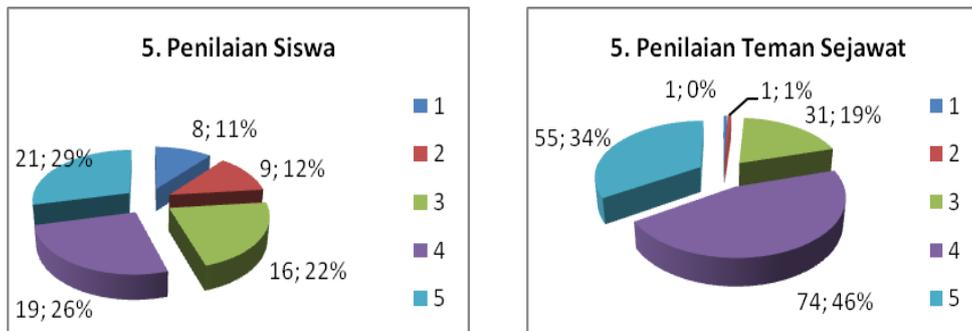
a. Mudah bergaul di kalangan masyarakat



Gambar 4.26 Penilaian terhadap kemudahbergaulan di masyarakat.

Sepuluh dari sejawat (50%) menyatakan, guru penjas mudah bergaul di lingkungan masyarakat. 33% responden menyatakan sangat mudah bergaul dan 15% menyatakan cukup mudah bergaul. Hanya 1% sejawat menyatakan bahwa guru penjas tidak dan sangat tidak mudah bergaul di kalangan masyarakat. Sementara 18% siswa menilai bahwa guru penjas sangat mudah bergaul di kalangan masyarakat. 16% Siswa yang lain menyatakan mudah bergaul, 19% responden siswa menyatakan guru penjas cukup mudah bergaul, 16% lainnya menyatakan tidak mudah bergaul dan 31% lainnya siswa menyatakan bahwa guru penjas sangat tidak mudah bergaul dikalangan masyarakat.

b. Toleransi terhadap keberagaman di masyarakat



Gambar 4.27 Penilaian terhadap Toleransi terhadap keberagaman di masyarakat

Toleransi adalah salah satu aspek penting dalam kompetensi guru, dinyatakan oleh teman sejawat yaitu 34% teman sejawat menyatakan bahwa guru penjas memiliki tingkat toleransi yang sangat baik. 46% menyatakan guru penjas memiliki toleransi sangat baik, 19% responden sejawat menyatakan cukup, 1% menyatakan bahwa guru penjas tidak memiliki toleransi. Siswa menilai bahwa guru penjas tidak memiliki toleransi dengan baik cukup tinggi yaitu 12%, sangat tidak toleran 11% siswa. 22% siswa menyatakan guru penjas cukup toleran. 29% siswa yang menyatakan guru penjas sangat toleran di kalangan masyarakat dan 26% lainnya menyatakan guru penjas toleran terhadap keberagaman di masyarakat.

Aspek yang Dinilai	SKOR (dalam %)									
	1		2		3		4		5	
	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S
1	1	1	4	2	6	33	20	67	41	37
2	5	1	4	5	18	34	22	96	25	26
3	15	1	8	2	18	33	16	72	17	54
4	23	1	12	2	14	25	12	81	13	53
5	8	1	9	1	16	31	19	74	21	55
Σ	52	5	37	12	72	156	89	390	117	225
Rerata	10,4	1	7,4	2,4	14,4	31,2	17,8	78	23,4	45

Keterangan:

1 = sangat tidak baik/sangat rendah/tidak pernah

2 = tidak baik/rendah

3 = biasa/cukup

4 = baik/tinggi

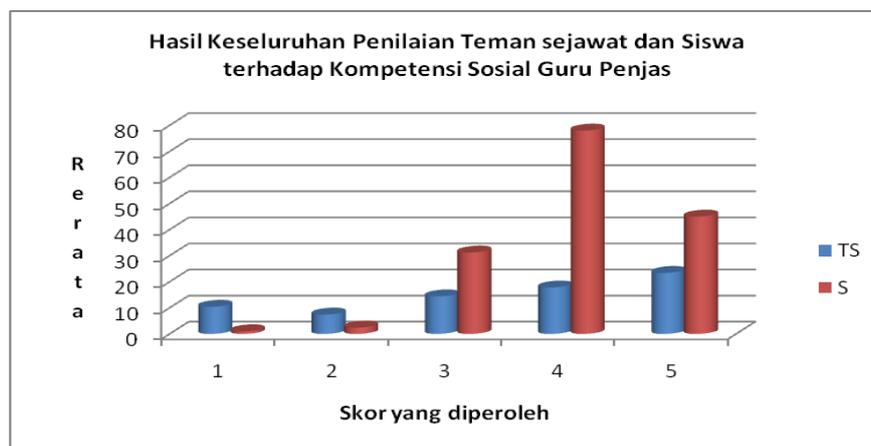
5 = sangat baik/sangat tinggi

TS= Teman Sejawat

S = Siswa

Σ = Jumlah

Dari hasil penilaian terhadap guru penjas di SD di wilayah Kabupaten Purworejo menunjukkan dalam setiap komponen kompetensi Sosial, teman sejawat menilai lebih rendah jika dibandingkan penilaian siswa. Siswa menilai baik atau tinggi yaitu sebanyak 78%, sangat baik 45 % dari jumlah responden. Teman sejawat menilai kompetensi sosial guru penjas sangat baik hanya 23,4% responden, 17,8% responden sejawat menilai baik dan cukup baik 14,4 %. 10,4% sejawat menyatakan bahwa guru penjas sangat kurang/rendah kompetensi sosialnya, sedangkan hanya 1% dan 2,4% siswa yang menyatakan guru penjas sangat kurang/rendah dan rendah kompetensi sosialnya.. gambaran tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini,



Grafik. 4.4 Hasil penilaian Keseluruhan dari Teman Sejawat dan Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjas.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tampak bahwa hasil penilaian teman sejawat menunjukkan bahwa guru penjas di wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan sangat baik, yaitu sebesar 88,8% dan 29,2 %. Sedangkan yang menilai cukup baik, tidak baik atau kurang baik hanya kurang dari 10% saja. Sedangkan penilaian peserta didik atau siswa menunjukkan bahwa siswa yang menganggap guru mereka sangat baik hanya sekitar 33,9%, menilai baik hanya sebanyak 16,8 % siswa dan menilai cukup baik sebanyak 14,8%. Sisanya menilai kurang baik atau tidak baik. Hasil ini belum dapat dianalisis lebih baik mengapa hanya sedikit anak didik yang menilai guru mereka dengan baik atau sangat baik. dan mengapa hampir semua teman sejawat menilai baik dan sangat baik terhadap kinerja guru penjas di SD di Wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo.

Pada kompetensi Profesional, Siswa menilai kompetensi Profesional guru penjas mereka dengan sangat baik 42,4%, baik 25,1% dan cukup baik 1,13 %. Tingkat profesionalisme guru penjas menurut penilaian siswa kategori sangat rendah ditunjukkan dari 5,63% responden dan 14,9% responden menyatakan tidak baik/rendah, jika kedua kategori ini dijumlahkan menjadi 20,53% responden siswa menyatakan bahwa guru penjas tidak baik kompetensi profesionalnya. Sangat berbeda hasil penilaian terhadap guru penjas di SD di wilayah Kabupaten Purworejo oleh teman sejawat, mereka menilai baik atau tinggi yaitu sebanyak 5,15 %, sangat baik (84,4 %). dari jumlah responden. Dari penilaian siswa perlu mendapatkan perhatian karena siswa cenderung menilai apa adanya, dibandingkan dengan sejawat yang menilai lebih tinggi.

Guru penjas dari ketiga wilayah UPT, Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo memiliki kompetensi kepribadian yang baik, teman sejawat menilai baik/tinggi yaitu sebanyak 86,8 % responden, sangat baik (32,5 %). dari jumlah responden. Siswa menilai kompetensi Kepribadian guru penjas sangat baik 29%, baik 16,3% dan cukup baik 13,3 %. Kompetensi Kepribadian guru penjas menurut penilaian siswa kategori

lebih rendah dibanding responden sejawat yaitu 8,33% responden menyatakan sangat tidak baik/rendah, sementara sejawat menyatakan bahwa guru penjas sangat tidak baik kompetensi kepribadiannya hanya 1%.dan tidak baik 3,83%.

Dari hasil penilaian terhadap guru penjas di SD di wilayah Kabupaten Purworejo terhadap kompetensi Sosial, teman sejawat menilai lebih rendah jika dibandingkan penilaian siswa. Siswa menilai baik/tinggi yaitu sebanyak 78% responden, sangat baik 45 %. dari jumlah responden. Teman sejawat menilai kompetensi sosial guru penjas sangat baik hanya 23,4% responden, 17,8% responden sejawat menilai baik dan cukup baik 14,4 %. 10,4% sejawat menyatakan bahwa guru penjas sangat kurang/rendah kompetensi sosialnya, sedangkan hanya 1% dan 2,4% siswa yang menyatakan guru penjas sangat kurang/rendah dan rendah kompetensi sosialnya..

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang bisa disampaikan terkait hasil penilaian ini adalah bahwa guru penjas di SD di Wilayah Purworejo, Banyuurip dan Kutoarjo harus terus meningkatkan kemampuannya dalam segala hal terutama kompetensi pedagogiknya karena penilaian siswa masih belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Yanto. 2010 *Memaknai Kembali Arti Profesionalisme Guru*. <http://edukasi.kompasiana.com/03/05/memaknai-kembali-arti-profesionalisme-guru/> [accessed 3/5/2010]
- _____ 2010 . *Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru*. <http://smkn1bongas-tkj.blogspot.com/2010/01/pengaruh-sertifikasi-terhadap-kinerja.html> [accessed 2/2/2011]
- Departemen Pendidikan Nasional 2008 *Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menghadapi Era Global*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan SIMPTK 2008
- Dharma, Surya.2005 *Manajemen Kinerja*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dharma, Surya. 2009 *Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menghadapi Era Global* Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah, Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Fanan, F.A. 2005. *Indonesia memerlukan Budaya Organisasi*. <http://bataviase.co.id/detailberita-10376825.html> [accessed 2/2/2011]
- Hamalik, Oemar. 2004. *Riset Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Utama Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 1992 *Statistik I*. Yogyakarta: Andi offset.
- Ilyas.Y dan Zuhaeri.A 2004 *Pengembangan Sistem Penilaian Kinerja Sumber Daya Manusia Pada Institut Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. *Indonesian Journal Of Open And Distance Learning*, Vol.5,No.1 Maret 2004 Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian - Universitas Terbuka.
- Idrus, Muhammad.2009 *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* . Jakarta:. Erlangga.
- Morrow, Jr. J.M. et al. 2000. *Measurement and Evaluation in Human Performance*. (2nd Ed). Human Kinetics. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. Penerbit. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* Jakarta: Bumi Aksara.
Bumi Aksara.
- Saifuddin, A. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an, 2010. *Profesi Keguruan I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukardi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Suyanto dan Abbas MS. 2007. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Surya, Mohamad. 2008 *Guru Profesional: Untuk Pendidikan Bermutu*
<http://geografi.upi.edu/?mod=article/view/12> January 2010 |
- Suryadi, A. 2001 *Menyoal Mutu Profesi Guru*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Suryobroto, 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang *Sistem Keolahraagaan Nasional*. 2007. Jakarta: Sinar Grafika
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- USAID. 2006. *Professional Development and Quality: Perspectives of Namibian Teachers* . Professional Development and Quality. New York: USAID.

Usman, Moh. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Wardani, I.G.A.K, Siti Julaeha dan Ngadi Marsinah. 2004. *Pemantapan Kemampuan Profesional (Panduan)*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yamin, Martinis dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru* Jakarta: Gaung Persada.

Zuhairi, A. (2007). Tantangan masa depan Universitas Terbuka menjadi pusat unggulan institusi pendidikan tinggi jarak jauh dunia, dalam Said, A. (ed) *Perkembangan Universitas Terbuka*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

CURRICULUM VITAE TIM PENELITI

1. Ketua Peneliti

- Nama Lengkap : Drs. Triyono,M.Pd
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- NIP : NIP.196106231985031003
- Bidang Ilmu : Pendidikan
- Pangkat/Golongan : Penata/IIIc
- Jabatan fungsional/struktural : Lektor
- Fakultas/Jurusan/Program Studi : FKIP/PGPAUD
- Waktu Penelitian : 8 bulan

2. Anggota Peneliti

- Nama Lengkap : Drs.Wartomo,M.Pd
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- NIP : 196106141985031002
- Bidang Ilmu : Pendidikan
- Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I /IIIb
- Jabatan fungsional/struktural : Asisten Ahli
- Fakultas/Jurusan/Program Studi : FKIP/PGSD
- Waktu Penelitian : 8 bulan

3. Tenaga Teknisi

: -

4. Pekerja Lapangan

: Triyono,

5. Tenaga Administrasi

: Bambang

6. Pemanfaatan hasil penelitian

: Seminar Nasional, Jurnal UT